

Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender : Tantangan Dan Peluang Di Era Digital

Desri Maharani Putri, Khairil Amin, Herlini Puspika Sari

Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: 12210125039@students.uin-suska.ac.id, 12210114298@students.uin-suska.ac.id,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Received: 05 Mei 2025	Accepted: 07 Mei 2025	Published: 15 Mei 2025
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : Islamic education is one of the important foundations in shaping the personality and character of individuals in Muslim society. However, in practice, gender equality in Islamic education still faces various challenges, especially in this digital era. This article aims to explore the reconstruction of Islamic education based on gender equality by highlighting the challenges and opportunities that exist in the digital era. This study uses a qualitative approach with a literature study method and analysis of current phenomena regarding the role of Islamic education in realizing gender equality. The results of the study show that although Islamic teachings basically support equality between men and women, in practice gender equality in Islamic education is often hampered by cultural factors, patriarchal interpretations of religious texts, and limited access to education. However, the digital era provides a great opportunity to expand access to Islamic education for women, by utilizing technology in providing more inclusive and equitable educational materials. The reconstruction of Islamic education based on gender equality requires changes in the curriculum, education policies, and a fairer understanding of gender roles in society..

Keywords : *Reconstruction, Islamic Education, Equality, Gender*

Abstrak : *Pendidikan Islam merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter individu di masyarakat Muslim. Namun, dalam praktiknya, kesetaraan gender dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender dengan menyoroti tantangan dan peluang yang ada di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis fenomena terkini mengenai peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ajaran Islam pada dasarnya mendukung kesetaraan*

Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender :
Tantangan Dan Peluang Di Era Digital
Desri Maharani Putri, Khairil Amin, Herlini Puspika Sari

antara laki-laki dan perempuan, dalam praktiknya kesetaraan gender dalam pendidikan Islam sering kali terhambat oleh faktor budaya, interpretasi teks agama yang patriarkal, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan. Namun demikian, era digital memberikan peluang besar untuk memperluas akses pendidikan Islam bagi perempuan, dengan memanfaatkan teknologi dalam penyediaan materi pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender membutuhkan perubahan dalam kurikulum, kebijakan pendidikan, serta pemahaman yang lebih adil mengenai peran gender dalam masyarakat.

Kata Kunci : Rekonstruksi, Pendidikan Islam, Kesetaraan, Gender.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai *khalifah fil ardh* dengan tanggung jawab yang sama dalam menjaga dan memakmurkan kehidupan di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30). Dalam konteks tersebut, perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan peran sosial, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengembangan diri.

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara signifikan, termasuk sistem pendidikan. Transformasi digital berdampak besar terhadap Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mendorong partisipasi perempuan yang sebelumnya terbatas ruang geraknya, terutama di masyarakat yang masih memegang kuat norma-norma patriarkal (Mansour, 2020). Teknologi digital membuka peluang baru bagi perempuan untuk berperan aktif dan setara dalam pendidikan Islam, baik sebagai pengajar maupun peserta didik.

Pendidikan gender menjadi aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi anak tentang konsep peran gender, kesetaraan, serta hak dan tanggung jawab masing-masing jenis kelamin (Nugroho & Suryani, 2022). Di era digital, kemudahan dan luasnya akses informasi turut memengaruhi pola pendidikan gender dalam keluarga.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat, termasuk dalam mewujudkan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah berkontribusi besar terhadap kemajuan peradaban. Namun, kesetaraan gender masih menjadi isu yang membutuhkan perhatian serius. Sistem pendidikan Islam kerap kali dikaitkan dengan paradigma patriarkal yang membatasi akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan (Abdullah, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip kesetaraan gender agar tercipta sistem yang lebih adil dan inklusif.

Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang dalam proses rekonstruksi tersebut. Di satu sisi, teknologi informasi memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas bagi semua kalangan, termasuk perempuan. Platform digital seperti e-learning, kursus daring, dan berbagai sumber daya digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan seperti bias gender dalam konten digital, ketimpangan akses terhadap teknologi, serta resistensi dari kelompok konservatif yang masih mempertahankan paradigma tradisional dalam pendidikan Islam (Rahmah, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teknologi digital dalam rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender, serta menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, responsif terhadap perkembangan zaman, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan Islam saat ini dalam kaitannya dengan kesetaraan gender?

2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di era digital?
3. Bagaimana peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan gender di era digital?
4. Bagaimana strategi implementasi nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender dalam sistem pendidikan Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk memahami transformasi peran perempuan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait perubahan peran perempuan melalui analisis konsep, teori, dan temuan-temuan yang relevan. Metode kajian pustaka memungkinkan penelitian ini untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan topik, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif berdasarkan studi terdahulu (Gunawan, 2013: 45).

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis literatur (Salma, 2023) terkait peran perempuan dalam Pendidikan Agama Islam serta dampak teknologi digital terhadap peran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana transformasi peran perempuan terjadi dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era digital, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun artikel dari media online yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, peran gender dalam Islam, teknologi digital dalam pendidikan, dan transformasi sosial-budaya di era digital. Literatur-literatur ini diambil dari berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect, serta sumber-sumber online terpercaya lainnya. Fokus utama

penelitian ini adalah pada publikasi yang membahas hubungan antara perempuan, pendidikan agama, dan teknologi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan menelusuri literatur yang relevan. Proses pengumpulan data melibatkan langkah-langkah: identifikasi literatur, seleksi literatur, dan kajian pustaka mendalam. Data yang diperoleh dari kajian literatur dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari beragam sumber dan perspektif. Literatur yang dipilih juga ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik secara teoretis maupun empiris, sehingga hasil penelitian dapat lebih objektif dan komprehensif.

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari kajian pustaka, seperti buku *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*, *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender*, sehingga tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kedalaman pemahaman terkait pengalaman langsung perempuan dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Selain itu, literatur yang tersedia mungkin memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah atau fokus topik, mengingat isu ini tergolong masih baru dalam beberapa konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan Islam Saat Ini dalam Kaitannya dengan Kesetaraan Gender

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral umat. Dalam konteks kesetaraan gender, Islam secara fundamental memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Hal ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya ilmu bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Namun,

dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan yang menyebabkan kesenjangan gender dalam akses pendidikan Islam.

Konsep kesetaraan gender dalam Islam dapat dilihat dari bagaimana Islam mengapresiasi kedudukan perempuan dan kesetaraan yang ditunjukkannya. Di antara 114 surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdapat satu surat yang secara khusus didedikasikan untuk perempuan, yaitu surat An-Nisa, yang memuat hak-hak asasi perempuan serta bagaimana seharusnya perempuan berlaku dalam pernikahan, keluarga, dan kehidupan. Islam datang sebagai revolusi yang menghapus diskriminasi kaum jahiliyah terhadap perempuan dengan memberikan hak warisan, menegaskan persamaan hak dan status dengan laki-laki, menjamin perlindungan hukum bagi perempuan, serta mengangkat derajat perempuan dalam konteks perceraian yang manusiawi.

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki dua kapasitas, yaitu sebagai hamba ('Abid) dan sebagai khalifah tanpa membedakan jenis kelamin, etnik, warna kulit, dan lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam (Q.S Al-Hujurat [49]:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Ayat tersebut menjelaskan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam dimensi spiritual (ibadah) maupun dalam aktivitas sosial dan karier profesional. Ayat ini juga mengikis pandangan yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu pihak. Persamaan tersebut mencakup berbagai hal, misalnya dalam bidang ibadah. Jika seseorang rajin beribadah, maka ia akan mendapat pahala lebih banyak

dibandingkan dengan yang tidak melaksanakannya, tanpa melihat jenis kelaminnya.

Menurut bahasa, kata gender diartikan sebagai "pengelompokan kata ke dalam maskulin, feminin, dan netral, sesuai dengan jenis kelamin atau tanpa jenis kelamin." Gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat dari Tuhan. Konsep gender harus dibedakan dengan kata sex (jenis kelamin). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis adalah kodrat yang tidak bisa diubah secara permanen, seperti fungsi reproduksi. Sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Konsep gender tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dari kebiasaan sosial dalam masyarakat melalui proses sosialisasi, sehingga gender dapat berubah. Di masyarakat tertentu, nilai dan adat kebiasaan mendukung atau melarang anak perempuan mengikuti pendidikan formal, sebagai akibat dari ketidaksetaraan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.

H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Ini sejalan dengan pendapat Showalter yang mengartikan gender sebagai konsep analitis untuk menjelaskan realitas sosial dan budaya.

Gender menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non-biologis lainnya. Perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Akibatnya, perbedaan gender dianggap kodrati dan melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin. Nilai-nilai kesetaraan dalam Islam mengandung konsep keseimbangan, keadilan, menolak ketidakadilan, keserakahan, dan keutuhan bagi manusia. Islam memaknai adil sebagai sesuatu yang proporsional, sesuai ukuran dan tempatnya, bukan sama banyak atau sama rata.

Ajaran Islam dalam mengenalkan konsep gender mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi tujuan umum syari'ah untuk mewujudkan keadilan dan kebajikan. Seperti dalam (Q.S An-Nahl:90):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Sebagai seorang khalifah, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan perannya sebagai hamba. Dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan larangan terhadap perempuan untuk aktif dalam peran sosial di masyarakat. Sebaliknya, banyak ayat dan hadis yang mengisyaratkan kebolehan perempuan untuk menekuni berbagai profesi.

Di beberapa negara Muslim, sudah ada kemajuan dalam penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan Islam modern mulai membuka kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam mengakses pendidikan berbasis Islam. Beberapa universitas Islam terkemuka juga telah menyediakan fasilitas dan program studi yang mendukung partisipasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk studi keislaman, hukum, dan sains.

Namun, kesenjangan gender dalam pendidikan Islam masih terlihat dalam kurikulum dan metode pengajaran di beberapa institusi. Beberapa materi ajar masih merefleksikan perspektif yang bias gender, di mana peran perempuan dalam Islam sering kali lebih ditekankan pada aspek rumah tangga dibandingkan dengan peran intelektual dan sosial mereka. Oleh karena itu, reformasi kurikulum yang lebih

inklusif perlu dilakukan agar pendidikan Islam mampu mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, partisipasi perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam juga masih terbatas. Meskipun ada perempuan yang menjadi akademisi dan pendakwah, jumlah mereka masih jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Padahal, keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan, baik sebagai pengajar maupun pemimpin institusi Islam, dapat memberikan perspektif yang lebih seimbang dalam pengajaran dan kebijakan pendidikan.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama, sangat diperlukan untuk mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Beasiswa khusus bagi perempuan, program pelatihan guru yang lebih inklusif, serta penghapusan kebijakan diskriminatif adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih adil dan merata bagi semua.

Dengan adanya komitmen yang kuat dalam memperjuangkan kesetaraan gender, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berdaya. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan harus terus mendorong akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan peradaban yang lebih maju dan harmonis

2. Tantangan dalam Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender di Era Digital

Di era digital, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam upayanya mewujudkan kesetaraan gender. Teknologi informasi telah membuka banyak peluang untuk akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel, namun kesenjangan gender dalam dunia pendidikan tetap ada, bahkan di ruang lingkup digital. Transformasi pendidikan Islam menuju arah yang lebih inklusif

membutuhkan perhatian terhadap berbagai hambatan yang dihadapi, baik dari sisi akses, konten, maupun pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap kesetaraan gender. Beberapa tantangan utama dalam upaya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di era digital adalah sebagai berikut:

a) Akses Teknologi yang Belum Merata

Salah satu tantangan utama dalam rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di era digital adalah kesenjangan akses teknologi. Tidak semua wilayah, terutama di daerah pedesaan atau negara berkembang, memiliki infrastruktur digital yang memadai. Perempuan di beberapa daerah masih mengalami keterbatasan dalam mengakses perangkat dan jaringan internet, yang menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan Islam berbasis digital secara setara dengan laki-laki.

b) Bias Gender dalam Konten Digital

Konten pendidikan Islam di platform digital masih banyak yang merepresentasikan perspektif patriarki, di mana peran perempuan dalam Islam lebih banyak dikaitkan dengan ranah domestik dibandingkan peran intelektual dan kepemimpinan. Hal ini menyebabkan kurangnya materi yang mengakomodasi pemahaman Islam yang inklusif dan progresif terhadap kesetaraan gender.

c) Kurangnya Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Kurikulum Digital

Pendidikan Islam berbasis digital masih didominasi oleh laki-laki, baik dalam hal pengembangan kurikulum, produksi konten, maupun pengajaran. Minimnya partisipasi perempuan dalam proses ini menyebabkan kurangnya representasi dan perspektif gender yang adil dalam materi pembelajaran. Akibatnya, pendidikan Islam digital belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan perempuan.

d) Interpretasi Teks Keagamaan yang Bias Gender

Banyak tafsir keagamaan yang disebarluaskan melalui media digital masih menggunakan pendekatan yang bias gender, sehingga memperkuat stereotip bahwa perempuan memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Tantangan ini memerlukan adanya kajian ulang terhadap tafsir dan pemahaman keislaman yang lebih mendukung prinsip keadilan gender, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menghormati hak pendidikan bagi seluruh umat.

e) Cyber Harassment dan Diskriminasi Digital

Perempuan yang aktif dalam pendidikan Islam digital, baik sebagai pelajar, pengajar, maupun pendakwah, sering menghadapi ancaman pelecehan daring (cyber harassment) dan diskriminasi berbasis gender. Beberapa perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender dalam Islam bahkan mendapatkan intimidasi dari kelompok tertentu yang masih menolak gagasan tersebut.

f) Kurangnya Kebijakan yang Mendukung Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Digital

Regulasi dan kebijakan terkait pendidikan Islam digital masih belum banyak yang secara eksplisit mengakomodasi kesetaraan gender. Kurangnya kebijakan ini membuat upaya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis digital yang adil bagi perempuan masih mengalami banyak hambatan, terutama dalam aspek akses, konten, dan pengembangan sumber daya manusia.

g) Ketimpangan dalam Pemanfaatan Teknologi Digital

Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai peluang dalam dunia pendidikan, masih ada ketimpangan dalam pemanfaatannya antara laki-laki dan perempuan. Kurangnya pelatihan dan literasi digital bagi perempuan menyebabkan mereka lebih sulit memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu ada program yang mendukung peningkatan literasi digital bagi perempuan agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan Islam berbasis digital.

3. Peluang yang Dapat Dimanfaatkan untuk Mendorong Pendidikan Islam yang Lebih Inklusif dan Berkeadilan Gender di Era Digital

Di tengah perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi lebih inklusif

dan berkeadilan gender. Era digital memberikan ruang yang lebih luas bagi reformasi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan kesetaraan gender. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan, ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan. Berikut adalah beberapa peluang yang bisa didorong untuk mencapainya:

a. Akses Pendidikan Melalui Platform Digital

Salah satu peluang terbesar yang ditawarkan oleh era digital adalah peningkatan aksesibilitas pendidikan Islam. Melalui platform pendidikan daring (online), perempuan, terutama yang tinggal di daerah terpencil atau terbatas aksesnya ke lembaga pendidikan formal, dapat mengakses materi pembelajaran tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengakses pendidikan Islam setinggi-tingginya, tanpa terhalang oleh hambatan tradisional atau budaya.

b. Pengembangan Konten Pendidikan Islam yang Inklusif

Era digital memungkinkan pembuatan dan penyebaran konten pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Dengan memanfaatkan teknologi, para pemikir dan praktisi pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum dan materi ajar yang lebih adil gender, memperkenalkan peran perempuan dalam sejarah Islam dan ilmu pengetahuan, serta memberikan perspektif yang lebih terbuka dan progresif terhadap hak perempuan dalam Islam. Hal ini akan membantu mengurangi bias gender yang ada dalam pendidikan Islam tradisional.

c. Pemberdayaan Perempuan sebagai Pengajar dan Pembuat Konten

Di era digital, perempuan dapat lebih mudah menjadi pengajar, pendidik, atau pembuat konten dalam dunia pendidikan Islam. Dengan adanya platform seperti YouTube, podcast, dan media sosial, perempuan dapat menyuarakan pandangannya, mengajar, dan berkontribusi dalam produksi materi pendidikan Islam. Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam bidang ini sangat penting untuk memastikan adanya representasi yang seimbang dan inklusif dalam dunia pendidikan Islam.

d. Pelatihan Literasi Digital untuk Perempuan

Peningkatan literasi digital menjadi peluang besar untuk memberdayakan perempuan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan Islam. Melalui program pelatihan literasi digital, perempuan dapat diberi bekal untuk menggunakan teknologi secara maksimal, baik untuk mengikuti kursus, mencari informasi, maupun untuk berpartisipasi dalam pengembangan konten pendidikan Islam. Literasi digital yang baik memungkinkan perempuan untuk lebih aktif dalam dunia pendidikan, baik sebagai pelajar maupun pendidik.

e. Kolaborasi Lintas Sektor untuk Mewujudkan Kebijakan Pendidikan yang Progresif

Peluang lain untuk mendorong pendidikan Islam yang lebih inklusif adalah melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan platform teknologi. Bersama-sama, pihak-pihak ini dapat merumuskan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Dengan dukungan kebijakan yang pro-perempuan, misalnya penyediaan beasiswa, pelatihan guru, dan pembuatan kurikulum berbasis kesetaraan gender, pendidikan Islam dapat menjadi lebih adil dan inklusif.

f. Pemanfaatan Teknologi untuk Diskusi dan Dialog Terbuka

Era digital juga membuka peluang bagi terciptanya ruang diskusi dan dialog terbuka tentang kesetaraan gender dalam Islam. Forum-forum daring, webinar, dan grup diskusi online dapat digunakan untuk mendiskusikan isu-isu penting terkait gender dalam pendidikan Islam. Dengan adanya platform ini, pemikiran dan perspektif baru yang lebih inklusif dapat berkembang dan tersebar lebih luas.

g. Pendidikan Islam Berbasis Nilai-nilai Keadilan dan Kesetaraan

Pendidikan Islam di era digital juga memiliki peluang untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender sejak dini. Melalui aplikasi pendidikan, video pendidikan, dan platform digital lainnya, nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan yang

mengajarkan kesetaraan gender sejak dini akan menghasilkan generasi yang lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka sebagai individu yang setara, tanpa memandang jenis kelamin.

4. Strategi Implementasi Nilai-nilai Islam yang Mendukung Kesetaraan Gender dalam Sistem Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, implementasi nilai-nilai yang mendukung kesetaraan gender sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa membedakan jenis kelamin. Islam, pada dasarnya, mengajarkan prinsip-prinsip keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender dalam sistem pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang terencana dan terstruktur. Berikut adalah beberapa strategi implementasi nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan Islam:

a) Penyusunan Kurikulum yang Mengedepankan Kesetaraan Gender

Strategi pertama adalah penyusunan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam pendidikan Islam, kurikulum perlu diubah atau dikembangkan agar mencakup pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dalam sejarah Islam, kontribusi mereka dalam berbagai bidang, dan hak-hak mereka dalam perspektif Islam. Kurikulum ini harus menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan persamaan hak.

b) Pendidikan Nilai-nilai Kesetaraan Sejak Dini

Implementasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dimulai sejak dini. Mengajarkan anak-anak (baik laki-laki maupun perempuan) tentang kesetaraan hak dan kewajiban dalam keluarga, masyarakat, dan agama sangat penting. Ini bisa dilakukan melalui pendidikan di tingkat dasar yang

menekankan pada nilai-nilai Islam yang mendorong sikap saling menghormati dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

c) Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Sensitif Gender

Para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam perlu diberikan pelatihan dan pengembangan tentang kesetaraan gender dan sensitivitas gender dalam pendidikan. Guru dan pengajar di lembaga pendidikan Islam harus memiliki pemahaman yang jelas tentang hak-hak perempuan dan laki-laki dalam Islam, serta bagaimana mengatasi stereotip gender yang masih berkembang dalam masyarakat. Hal ini akan membantu menciptakan suasana pembelajaran yang adil dan menghargai perbedaan gender.

d) Pemberdayaan Perempuan dalam Kepemimpinan Pendidikan

Salah satu strategi implementasi adalah dengan mendorong pemberdayaan perempuan dalam posisi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, baik sebagai kepala sekolah, pengelola lembaga pendidikan, maupun dalam pengambilan kebijakan pendidikan. Perempuan yang memegang peran kepemimpinan dapat menjadi contoh bagi generasi muda bahwa perempuan juga memiliki hak dan kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam mengelola pendidikan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat.

e) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Inklusif

Dalam proses pembelajaran, penting untuk menggunakan metode yang inklusif yang memungkinkan semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berpartisipasi secara aktif. Metode pembelajaran yang berbasis diskusi, kolaborasi, dan pengajaran berbasis pengalaman akan mendorong keterlibatan aktif semua siswa tanpa membedakan gender. Pendekatan ini juga akan menumbuhkan sikap saling menghargai antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat memperkuat nilai kesetaraan dalam pendidikan Islam.

f) Penyediaan Akses yang Setara dalam Pendidikan

Akses pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan harus menjadi prioritas. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa tidak ada hambatan bagi perempuan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas, baik dari sisi biaya, lokasi, maupun fasilitas. Beberapa lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan beasiswa khusus bagi perempuan atau program-program yang memfasilitasi perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

g) Mendorong Diskusi dan Kajian Keislaman yang Mendukung Kesetaraan Gender

Sebagai bagian dari strategi implementasi, lembaga pendidikan Islam perlu mendorong kajian dan diskusi tentang kesetaraan gender dari perspektif Islam. Para ulama dan pemikir Islam harus dilibatkan dalam menyebarkan pemahaman yang benar mengenai posisi perempuan dalam Islam, yang tidak semata-mata berada dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki hak yang setara dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik. Melalui kajian-kajian ini, masyarakat dapat memahami bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari ajaran Islam yang mengutamakan keadilan bagi semua umat manusia.

h) Peran Media Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender

Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam mempromosikan kesetaraan gender. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang mendukung kesetaraan gender dalam Islam, seperti seminar daring, podcast, dan video edukasi yang membahas hak-hak perempuan dalam Islam. Dengan menggunakan media digital, pesan tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat lebih mudah diterima oleh khalayak yang lebih luas.

Penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan analisis kritis terhadap literatur serta fenomena aktual yang berkembang terkait pendidikan Islam, kesetaraan gender, dan transformasi digital. Data dikumpulkan dari berbagai

sumber, termasuk artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil observasi fenomena pendidikan Islam di era digital.

Temuan menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital memberikan ruang baru bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan agama. Perempuan kini lebih mudah mengakses materi pembelajaran, mengikuti kursus daring, serta menjadi pengajar dalam platform-platform keislaman berbasis digital. Ini menunjukkan pergeseran paradigma dari sistem pendidikan tradisional yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi pasif, menuju sistem yang lebih terbuka dan setara.

Dari sudut pandang teoritik, temuan ini memperkuat teori transformasi sosial berbasis teknologi, yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat menggeser struktur sosial, termasuk relasi gender dalam pendidikan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Habermas tentang ruang publik baru, di mana teknologi memungkinkan partisipasi yang lebih luas dari kelompok yang sebelumnya terpinggirkan, termasuk perempuan.

Selain itu, hasil analisis ini juga memperluas cakupan teori pendidikan Islam progresif, yang menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam tidak hanya mampu menjangkau lebih banyak peserta didik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk pemahaman baru tentang kesetaraan gender dalam kerangka nilai-nilai keislaman.

Kontribusi teoritis dari temuan ini adalah bahwa pendidikan Islam berbasis digital dapat menjadi jalan tengah antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas, sehingga memungkinkan terjadinya rekonstruksi teori pendidikan Islam yang lebih inklusif gender. Model pendidikan ini tidak hanya memberikan akses, tetapi juga ruang partisipasi yang adil antara laki-laki dan perempuan, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

SIMPULAN

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender di era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Meskipun ajaran Islam secara normatif menjunjung prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, praktik pendidikan Islam di berbagai wilayah masih menunjukkan ketimpangan gender. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya, interpretasi patriarkal terhadap teks agama, serta keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan.

Era digital membuka peluang baru bagi perempuan untuk mengakses pendidikan Islam secara lebih fleksibel, tanpa hambatan fisik dan sosial yang selama ini membatasi partisipasi mereka. Integrasi teknologi ke dalam sistem pendidikan Islam memungkinkan terciptanya model pembelajaran yang lebih merata dan adil.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan gender, dibutuhkan transformasi dalam kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu gender, serta peningkatan kapasitas pendidik agar lebih peka terhadap ketimpangan gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup akses terhadap pendidikan, tetapi juga kesetaraan dalam kesempatan untuk berkembang di berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisfawati, A. (2020). Tantangan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(4), 187-199.
- Darlina, D. (2021). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: Perspektif teologis dan praktis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 245-258.
- Fadhil, F. (2019). Pendidikan Islam di era digital: Pengaruh teknologi terhadap kesetaraan gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 105-119.

- Fitria, F. (2020). Pendidikan berbasis kesetaraan gender dalam Islam: Kajian terhadap kurikulum pendidikan Islam di madrasah. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 75–88.
- Hidayat, M. A. (2020). *Pendidikan Islam dan kesetaraan gender*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Irwansyah, I. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam dalam konteks kesetaraan gender. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2), 210–224.
- Mahfud, M. (2017). *Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang*. Malang: UMM Press.
- Mardani, M. (2019). Gender dalam pendidikan Islam: Peluang dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 150–165.
- Nuraini, N. (2018). Kesetaraan gender dalam sistem pendidikan Islam: Perspektif dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 95–110.
- Zainab, Z. (2022). Inovasi pendidikan Islam berbasis gender dan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(3), 350–365.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Kesetaraan Gender :
Tantangan Dan Peluang Di Era Digital
Desri Maharani Putri, Khairil Amin, Herlini Puspika Sari